

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat mencerminkan adanya hubungan yang selaras antara tradisi yang diwariskan oleh leluhur dengan ajaran agama yang dianut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan budaya lokal tidak menjadi penghalang bagi praktik keagamaan, melainkan dapat berjalan beriringan dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Berbagai tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat menjadi sarana untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ajaran agama memberikan pedoman moral dan spiritual yang memperkaya makna dari setiap praktik budaya yang dilakukan. Hubungan yang saling mendukung antara budaya dan agama tersebut menghasilkan kehidupan masyarakat yang rukun, penuh kebersamaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan spiritual. Selain menjaga keberlangsungan warisan budaya, integrasi ini juga memperkuat identitas masyarakat sebagai kelompok yang tetap berpegang pada tradisi sekaligus taat terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, sinergi antara budaya lokal dan sikap keagamaan menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berkelanjutan.¹

¹ Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal* (Penerbit Samudra Biru, 22AD)

Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai tradisi dan kebudayaan lokal yang tumbuh serta berkembang di berbagai wilayah Nusantara. Dalam proses penyebarannya, Islam tidak hadir dengan menghilangkan budaya yang telah lebih dahulu hidup di tengah masyarakat, tetapi berinteraksi dan berakulturasi dengan nilai-nilai lokal yang sudah mengakar. Proses interaksi tersebut melahirkan berbagai bentuk tradisi yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya setempat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hubungan Islam dan budaya lokal senantiasa menjadi topik yang menarik dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Keterkaitan keduanya menunjukkan adanya proses saling memengaruhi yang membentuk karakter kehidupan masyarakat. Berbagai praktik budaya yang bernuansa keagamaan menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran agama maupun identitas budaya masyarakat. Fenomena ini menggambarkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya sekaligus mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan tradisi lokal merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, beragam, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.²

Indonesia dengan keragaman etnis, agama, dan budayanya, merupakan sebuah laboratorium sosial yang kaya untuk mengkaji Multikulturalisme. Di tengah

² Buhori, 'Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)', *Al Maslahah*, 2017, pp. 229–46.

lanskap multikultural ini, interaksi antara kebudayaan yang berbeda seringkali menghasilkan bentuk-bentuk praktik sosial dan keagamaan yang unik, di mana unsur-unsur asing diterima dan diolah tanpa menghilangkan identitas asli kebudayaan lokal. Proses ini tidak hanya terjadi pada tingkat makro-sosial, tetapi juga meresap ke dalam ritual dan tradisi sehari-hari masyarakat, membentuk ekspresi keislaman yang khas di berbagai wilayah Nusantara³(Utami et al.). Multikulturalisme Indonesia dan integrasi Budaya-Agama : Bangsa Indonesia merupakan entitas multikultural yang kaya akan berbagai macam agama, suku bangsa, dan keturunan yang berbeda-beda.

Keberagaman budaya yang melimpah dari berbagai daerah ini secara inheren menimbulkan proses Integrasi budaya lokal dengan tradisi islam. Integrasi budaya didefinisikan sebagai proses bertemunya beberapa kebudayaan yang kemudian diterima dan diolah tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri. Lebih lanjut, proses ini juga digambarkan sebagai penerimaan unsur kebudayaan asing yang secara bertahap dikombinasikan dengan kebudayaan lama, membentuk kebudayaan baru namun tetap mempertahankan keaslian budaya asli⁴

Integrasi budaya dalam kehidupan masyarakat tidak hanya menciptakan harmoni sosial, tetapi juga membentuk pola interaksi yang unik antara kelompok pendatang dan masyarakat lokal. Mereka menyoroti bahwa akulturasi berlangsung melalui penginternalisasian nilai, norma, dan sikap dari kedua kelompok, sehingga terbentuk tatanan

³ Niken Utami, Denny Soetrisna Adisendjaja, dan Agung Fauzi, (Akulturasi Budaya Dalam Pergaulan Social Mahasiswa Local Dan Pendatang”, Enforlika Jurnal Sosial dan Budaya 11 (2022) 246-60

⁴ Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi” 1985, 1-393. Aksara Baru

sosial baru tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing. Dalam konteks tradisi *Maulud* Anak di Desa Sikaru Kataloka, pertemuan antara makna religius Islam dan budaya lokal menghasilkan simbol-simbol khas yang sarat makna filosofis. Akulturasi budaya dalam masyarakat seringkali melahirkan berbagai bentuk kompromi, baik pada tataran simbolik maupun dalam praktik sosial sehari-hari⁵. Kompromi ini dapat berupa penyesuaian tata cara pelaksanaan ritual, reinterpretasi makna acara, hingga modifikasi simbol-simbol upacara agar tetap relevan dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal serupa juga terjadi pada tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* di Desa Sikaru Kataloka, di mana terjadi perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, baik dalam bentuk upacara, sajian makanan, simbol, maupun ungkapan doa yang digunakan selama pelaksanaan tradisi.

Tradisi Islam dan budaya lokal merupakan salah satu fenomena yang mewarnai perkembangan Islam di Indonesia. Masuk dan berkembangnya Islam di berbagai daerah tidak dilakukan dengan menghilangkan budaya yang telah hidup di tengah masyarakat, melainkan melalui proses penyesuaian dan perpaduan dengan tradisi yang sudah ada. Proses tersebut menghasilkan berbagai bentuk tradisi keagamaan yang memadukan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa proses akulturasi tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter keberagamaan

⁵Niken Utami, Soetrisnaadisendjaja, Denny, dan Fauzi, Agung. *ibid.* 60

masyarakat Indonesia yang moderat dan toleran terhadap keberagaman budaya.⁶ Fenomena perpaduan antara Islam dan budaya lokal juga tampak dalam berbagai tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang berkembang di berbagai daerah Nusantara. Perayaan Maulid tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Berbagai unsur budaya lokal yang terdapat dalam tradisi Maulid tetap dipelihara dan dijalankan oleh masyarakat, namun diberi makna baru yang selaras dengan ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menjaga keberlangsungan budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.⁷

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam Tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sikaru Kataloka, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur. Tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri karena berkaitan dengan penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia, khususnya anak-anak. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun, seperti uwat-uwat, tohat susu, kemenyan, dan berbagai jenis makanan ritual. Selain itu, tradisi ini juga diwarnai oleh unsur-unsur keislaman berupa pembacaan sholawat, ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, serta keterlibatan imam dan

⁶ M. Furqon, "Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Desa Batutua Rote Ndao," n.d., 1-7

⁷ Muflikhul Hasan, Ris'an Rusli, Ismail Sukardi, Edi Mahyudin, Ibrahim, 'Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya', 11.2 (2025)..

khatib dalam memimpin jalannya ritual. Kehadiran unsur budaya lokal dan unsur Islam secara bersamaan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara adat istiadat masyarakat Gorom dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat setempat.⁸

Keberadaan berbagai simbol dalam *Tradisi Maulud Ari Ana Ma Mahun* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Setiap simbol yang digunakan memiliki nilai sosial, budaya, dan religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, serta pandangan hidup masyarakat mengenai hubungan antarsesama manusia, hubungan dengan leluhur, dan hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi ini memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat.⁹

Perkembangan zaman dan arus modernisasi yang semakin pesat, pelestarian *Tradisi Maulud Ari Ana Ma Mahun* menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam proses pewarisan nilai dan makna kepada generasi muda. Sebagian masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga, namun tidak semua generasi muda memahami makna simbolik yang terkandung di dalam setiap unsur tradisi. Kondisi ini berpotensi

⁸ Muhammad Arif Rahman, Wiwik Setiyani dan Sherif Al Gayyan, "Makna Simbolik Tradisi Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat" Jurnal : Perseptif : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vo. 2 pp 75-81

⁹ Muhammad Arif Rahman, Wiwik Setiyani, dan Sherif Al Gayyar. Ibid. 81

menyebabkan terjadinya pergeseran pemahaman terhadap tradisi sehingga hanya dipandang sebagai kegiatan adat tanpa memahami nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, kajian mengenai akulturasi budaya Islam dan makna simbolik dalam Tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan warisan budaya masyarakat Gorom.¹⁰

Tradisi keagamaan masyarakat Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang merefleksikan kearifan lokal. Salah satu bentuk praktik keagamaan yang memiliki makna sosial dan emosional mendalam adalah Tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* (Maulid Anak) yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sikaru, Kataloka. Tradisi ini dilangsungkan setiap bulan Sya'ban menjelang Ramadan, khususnya bagi keluarga yang pernah kehilangan anak (meninggal dunia). Tradisi ini bukan hanya sarat makna spiritual, tetapi juga menunjukkan bagaimana agama dan budaya berpadu menjadi praktik sosial yang kaya simbol. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat memaknai ritual tersebut, serta bagaimana tradisi ini dipertahankan dan diwariskan antar generasi. Oleh karena itu, studi ini akan menggali simbol, struktur, dan narasi lokal dalam tradisi Maulid Anak-Anak

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara Islam dan budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kajian

¹⁰ Ines Tasya, Muhammad Raihan, Levi Luren dan Wira Sapitri "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia) " Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal di Era Digital ." Jurnal Academy of Social Science and Global Citizenship Journal vol. 3 2023 pp 40-47

mengenai akulturasi Islam dalam tradisi Maulid umumnya berfokus pada proses perpaduan antara unsur-unsur keagamaan dan budaya sebagai bentuk penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maulid yang berkembang di berbagai daerah merupakan wujud integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek pelaksanaan ritual serta proses akulturasi secara umum, sehingga pembahasan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur tradisi belum banyak mendapatkan perhatian secara mendalam.¹¹

Penelitian mengenai tradisi lokal juga telah memanfaatkan perspektif interaksionisme simbolik untuk mengkaji makna yang diberikan masyarakat terhadap berbagai simbol budaya yang digunakan dalam suatu tradisi. Temuan-temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa simbol memiliki peran penting dalam membangun identitas sosial, memperkuat solidaritas kelompok, serta menjadi sarana pewarisan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada masyarakat di wilayah Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Sementara itu, kajian yang membahas tradisi masyarakat Gorom, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dan akulturasi budaya Islam, masih tergolong minim. Kondisi ini menunjukkan adanya

¹¹ Nihayatur Rohmah, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi Di Pekalongan)', pp. 1–19.

ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi mengenai hubungan antara akulturasi budaya Islam dan makna simbolik dalam tradisi masyarakat Gorom.¹²

Penelitian tentang makna simbolik dalam tradisi Maulid juga telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya pada Tradisi Maulid Adat Bayan di Lombok. Kajian tersebut berhasil mengidentifikasi berbagai simbol yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengulas simbol-simbol budaya seperti uwat-uwat, tohat susu, kemenyan, serta praktik penghormatan kepada anak-anak yang telah meninggal dunia dalam Tradisi *Ari Ana Ma Mahun* di Desa Sikaru Kataloka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengkaji akulturasi simbolik budaya Islam yang terdapat dalam Tradisi *Ari Ana Ma Mahun* melalui pendekatan interaksionisme simbolik George Herbert Mead, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat.

Penelitian ini perlu dilakukan karena Tradisi *Ari Ana Ma Mahun* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gorom yang masih dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini, namun keberadaannya belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Padahal, suatu tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial yang dilaksanakan secara turun-temurun, tetapi juga

¹² Dina Septiana Heri Junaidi, Chairunnisah Putri dan Ayu Ningsi, 'Analisis Pola Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Miyah Malaman : Studi Interaksionisme Simbolik Di Kelurahan Perigi Kayuagung', *Komunikasi : Jurnal Komunikasi*, 17.1 (2026), pp. 40–49

menjadi sarana untuk mewariskan berbagai nilai budaya, sosial, dan keagamaan kepada generasi berikutnya. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang, pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam suatu tradisi menjadi sangat penting agar masyarakat tidak hanya menjaga keberlangsungan praktik tradisinya, tetapi juga memahami nilai, pesan, dan filosofi yang melatarbelakanginya.¹³

Penelitian ini juga memberikan kontribusi secara akademik terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik. Melalui penelitian ini, berbagai simbol yang terdapat dalam Tradisi *Ari Ana Ma Mahun* dapat dipahami bukan sekadar sebagai perlengkapan ritual atau unsur budaya semata, melainkan sebagai simbol yang mengandung makna dan nilai yang dibentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tradisi lokal, akulturasi budaya Islam, serta makna simbolik dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur ilmiah mengenai budaya masyarakat Maluku, khususnya masyarakat Gorom, yang hingga kini masih relatif sedikit mendapat perhatian dalam kajian akademik¹⁴

B. Rumusan Masalah,

- a. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* (Maulid Anak) dilaksanakan di Desa Sikaru Kataloka, Kecamatan Pulau Gorom?

¹³ Muhammad Arif Rahman, Wiwik Setiyani, dan Sherif Al Gayyar. Ibid. 75-81

¹⁴ Dina Septiana Heri Junaidi, Chairunnisah Putri dan Ayu Ningsi. Ibid. 49

- b. Bagaimana makna-makna Islam dan budaya lokal berintegrasi secara simbolik dalam setiap tahapan tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* (Maulid Anak)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* (Maulid Anak) di Desa Sikaru Kataloka, Kecamatan Pulau Gorom
- b. Mengidentifikasi integrasi simbolik antara makna Islam dan budaya lokal dalam elemen-elemen tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* (Maulid Anak).

2) Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pemahaman akulturasi simbolik serta budaya islam

2. Manfaat Praktis

a. **Bagi Masyarakat**

- a) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi *Maulud* Anak-Anak sebagai bagian dari identitas budaya dan religius.
- b) Hasil penelitian dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat bagi generasi muda agar tetap mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut.

- c) Masyarakat Sikaru Kataloka dapat memaknai simbol-simbol pada tradisi

Maulud Ari Ana Ma Mahun

- b. Bagi Peneliti

- a) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian
- b) Penelitian ini memberikan pengalaman empiris serta memperluas wawasan peneliti mengenai tradisi lokal, khususnya tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* di Desa Sikaru, Kataloka

- c. Bagi Mahasiswa

- a) Jadi bahan referensi bagi mahasiswa lain jika punya pembahasan yang sama
- b) Menambah pengetahuan mahasiswa tentang makna *Ari Ana Ma Mahun*

D. Definisi Konsep

1. Integrasi Simbolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi diartikan sebagai proses pembauran atau penyatuan berbagai unsur yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh dan selaras.¹⁵ Dalam kehidupan sosial, integrasi menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara berbagai unsur budaya, nilai, maupun norma yang hidup dalam masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, integrasi simbolik dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penyatuan berbagai simbol dan makna yang berasal dari budaya

¹⁵ Setiawan Ebta Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/>
Tanggal 06 Juni 2026

lokal dan ajaran Islam sehingga membentuk suatu pemahaman bersama yang diterima oleh masyarakat Desa Sikaru Kataloka.

Integrasi simbolik merupakan proses penyalarsan makna yang diwujudkan melalui penggunaan simbol-simbol sosial dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai yang dianut secara kolektif. Melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, masyarakat memberikan makna terhadap simbol-simbol tertentu sehingga simbol tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya.¹⁶ Dengan demikian, integrasi simbolik mencerminkan adanya keterhubungan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang diwujudkan melalui berbagai simbol dalam tradisi *Ari Ana Ma Mahun*.

2. Simbolik

Berdasarkan KBBI, simbolik merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan simbol atau lambang yang digunakan untuk mewakili makna tertentu.¹⁷ Simbol sendiri merupakan tanda yang mengandung arti khusus dan dipahami oleh anggota masyarakat sebagai representasi dari suatu nilai, gagasan, maupun keyakinan. Dalam kehidupan sosial, simbol dapat berupa benda, tindakan, bahasa, maupun ritual yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat yang menggunakannya. Simbol dipandang sebagai sarana yang digunakan manusia untuk membangun dan menyampaikan makna dalam kehidupan sosial. Makna yang terkandung dalam simbol tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui

¹⁶ Muh. Sudirman, Mustaring, dan Muh. Haras Rasyi, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal : Relevansi Konsep Doi' Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa" *Jurnal Moral Kemasyarakatan* (2025) : 864-75

¹⁷ Setiawan Ebta Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Tanggal 06 Juni 2026

proses interaksi dan kesepakatan sosial.¹⁸ Oleh karena itu, simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Ari Ana Ma Mahun*, seperti uwat-uwat, tohat susu, kemenyan, doa, dan sholawat, memiliki makna yang dipahami bersama oleh masyarakat sebagai representasi hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam kehidupan mereka.

3. Tradisi Islam

Berdasarkan KBBI, tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat¹⁹. Islam merupakan agama yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, tradisi Islam dapat diartikan sebagai berbagai praktik sosial dan keagamaan yang berlandaskan ajaran Islam serta diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Islam sebagai kelompok masyarakat, dan berlanjut serta dilestarikan hingga saat ini kemudian melembaga di tengah masyarakat itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan kebudayaan atau tradisi Islam, yang berarti kebudayaan dan tradisi orang Islam.²⁰ Tradisi Islam berkembang melalui berbagai aktivitas keagamaan yang mengandung nilai ibadah, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap warisan keagamaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, tradisi Islam

¹⁸ Agustianto A, "Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2011

¹⁹ Setiawan Ebta Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Tanggal 06 Juni 2026

²⁰ Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al Maslahah*, 2017, 229–46.

tercermin melalui pembacaan doa, sholawat, ayat-ayat Al-Qur'an, pelaksanaan ritual pada bulan Syaban, serta peran imam dalam memimpin prosesi Tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun*.

4. Budaya Lokal

Menurut KBBI, budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dalam suatu komunitas tertentu dan menjadi identitas khas masyarakat tersebut. Budaya lokal mencakup berbagai nilai, norma, adat istiadat, serta praktik sosial yang terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Budaya lokal dipahami sebagai warisan sosial yang memuat nilai-nilai kehidupan masyarakat dan diwariskan melalui berbagai bentuk tradisi serta simbol budaya.²¹ Budaya lokal menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai yang telah lama hidup dalam lingkungan sosial mereka. Dalam penelitian ini, budaya lokal merujuk pada berbagai unsur budaya masyarakat Gorom yang masih dipertahankan dalam Tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun*, seperti uwat-uwat, tohat susu, kemenyan, makanan tradisional, penggunaan bahasa Gorom, serta praktik gotong royong dalam pelaksanaan tradisi

4. Tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun*

Tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Sikaru Kataloka. Secara

²¹ J Roszi dan Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap perilaku sosial," Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (2018)

etimologis, kata *maulud* berasal dari bahasa Arab *mawlid* (مولد) yang berarti kelahiran. Dalam tradisi Islam, istilah maulid digunakan untuk merujuk pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam masyarakat Gorom, istilah *maulud* mengalami perluasan makna dan digunakan untuk menyebut suatu ritual keagamaan yang dilaksanakan dengan pembacaan doa, sholawat, dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Ari Ana Ma Mahun*. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan kasih sayang kepada anak-anak yang meninggal dunia sebelum mencapai usia dewasa. Pelaksanaannya dilakukan pada bulan Syaban dan melibatkan keluarga maupun masyarakat dalam berbagai rangkaian kegiatan ritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, Tradisi *Maulud Ari Ana Ma Mahun* dipahami sebagai suatu praktik budaya dan keagamaan yang memperlihatkan adanya integrasi simbolik antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Gorom. Berbagai simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti uwat-uwat, tohat susu, kemenyan, doa, dan sholawat, menjadi media yang menghubungkan keyakinan keagamaan dengan warisan budaya masyarakat. Melalui proses pewarisan dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, tradisi ini terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya dan religius masyarakat Desa Sikaru Kataloka.